

Pelukis Warna Terakhir

Kategori: Masa Remaja

Di Negeri Monokroma, semua hal hanya memiliki satu warna: abu-abu. Tidak ada yang mengetahui bahwa dahulu dunia dipenuhi warna-warna indah hingga seorang penyihir mencurinya dan mengurungnya di dalam tujuh kristal. Seorang remaja yatim piatu bernama Sena yang memiliki kemampuan melihat warna secara samar memulai perjalanan untuk mengembalikan warna ke dunia. Bersama kuas ajaib dan seekor kucing hitam yang dapat berbicara, Sena harus menemukan ketujuh kristal sebelum dunia benar-benar kehilangan harapan.Ⓔ

Sudah lebih dari lima ratus tahun dunia hanya mengenal satu warna. Abu-abu. Langit berwarna abu-abu. Laut berwarna abu-abu. Bunga, pohon, rumah, pakaian, bahkan mata manusia semuanya memiliki warna yang sama. Anak-anak yang lahir di Negeri Monokroma bahkan tidak pernah mendengar kata "merah", "biru", atau "hijau". Bagi mereka, dunia memang seharusnya seperti itu. Namun Sena berbeda. Sejak kecil, ia sesekali melihat kilatan cahaya aneh. Ketika embun menetes dari daun, ia melihat warna yang tidak bisa dijelaskan. Saat matahari senja yang hanya tampak seperti lingkaran abu-abu mulai tenggelam, ia melihat semburat hangat yang membuat dadanya terasa damai. Setiap kali menceritakannya kepada orang lain, mereka hanya tertawa. "Itu cuma imajinasimu." Sena akhirnya berhenti bercerita. Ia tinggal sendirian di sebuah pondok kecil peninggalan neneknya. Di loteng rumah, tersimpan banyak kanvas kosong dan kuas-kuas tua yang tak pernah dipakai. Suatu malam, ketika hujan turun sangat deras, Sena menemukan sebuah kotak kayu tersembunyi di balik lemari. Di dalamnya terdapat sebuah kuas dengan gagang dari kayu putih dan bulu kuas yang berkilau seperti cahaya bulan. Begitu Sena menyentuhnya, suara lembut terdengar. "Pelukis terakhir telah ditemukan." Kuas itu memancarkan cahaya. Dari balik jendela, seekor kucing hitam melompat masuk. Anehnya, kucing itu berbicara. "Namaku Miko." "Aku sudah menunggu pemilik kuas itu selama ratusan tahun." Sena hampir menjatuhkan kuasnya. "Kucing bisa bicara?" "Kalau dunia bisa kehilangan warna, kenapa kucing tidak boleh bicara?" Sena tidak bisa membantah. Miko kemudian membawa Sena menuju sebuah gua tersembunyi di balik air terjun. Di dinding gua terdapat lukisan kuno. Lukisan itu menggambarkan dunia yang dipenuhi warna-warna cerah. Laut berwarna biru. Rumput hijau. Bunga merah, kuning, ungu, dan jingga. Sena terdiam. "Jadi... dunia memang pernah seperti ini?" Miko mengangguk. "Dulu ada tujuh Penjaga Warna." "Mereka menjaga tujuh kristal yang menjadi sumber seluruh warna." "Lalu apa yang terjadi?" "Seorang penyihir bernama Vargan ingin menguasai semua warna agar hanya dirinya yang bisa menciptakan keindahan." "Para penjaga mengalahkannya." "Tetapi sebelum dikalahkan, Vargan mengutuk dunia menjadi abu-abu." "Satu-satunya cara memulihkannya adalah mengumpulkan kembali tujuh kristal." Perjalanan mereka pun dimulai. Kristal pertama berada di Hutan Sunyi. Di sana pepohonan tidak memiliki daun. Hanya ranting-ranting kosong yang bergoyang diterpa angin. Ketika Sena mengangkat kuas ajaib, ujungnya memancarkan cahaya. Tanpa sadar ia menggoreskan kuas ke udara. Seketika muncul warna hijau. Daun-daun tumbuh memenuhi seluruh hutan. Di tengah pohon terbesar muncul kristal pertama. Kristal Hijau. Perjalanan berikutnya membawa mereka ke Gurun Bayangan. Pasir di sana terus berubah bentuk. Di tengah gurun berdiri seekor burung

raksasa dari batu. Untuk mendapatkan kristal kedua, Sena harus melukis sesuatu yang belum pernah ia lihat. Ia memejamkan mata. Mengingat cerita neneknya tentang lautan. Lalu ia melukis ombak. Ajaibnya, kuas itu menciptakan air sungguhan. Burung batu perlahan berubah hidup. Sebagai hadiah, burung itu memberikan Kristal Biru. Satu demi satu mereka mengumpulkan kristal. Merah dari Gunung Api. Kuning dari Padang Cahaya. Ungu dari Lembah Mimpi. Jingga dari Istana Senja. Putih dari Danau Bintang. Semakin banyak kristal yang terkumpul, dunia mulai berubah. Anak-anak melihat bunga berwarna untuk pertama kalinya. Burung memiliki bulu yang berbeda-beda. Pelangi mulai muncul setelah hujan. Namun kebangkitan warna juga membangunkan Vargan. Penyihir itu muncul di Menara Kelam. Jubahnya hitam pekat. Matanya seperti asap. "Aku tidak akan membiarkan dunia memiliki warna lagi." Ia menyerap seluruh cahaya di sekitarnya. Langit kembali menjadi abu-abu. Kristal-kristal di tangan Sena mulai kehilangan sinarnya. "Apa gunanya warna?" ejek Vargan. "Warna hanya membuat manusia saling iri." "Mereka membandingkan keindahan." "Mereka berperang demi kekayaan." Sena menatap kuas di tangannya. "Lalu kenapa dulu kau ingin memilikinya?" Vargan terdiam. Sena melanjutkan, "Karena jauh di dalam hatimu, kau juga tahu bahwa dunia tanpa warna bukanlah dunia yang hidup." Penyihir itu berteriak marah. Ia melepaskan badai kegelapan. Sena tidak melawan. Ia justru mulai melukis. Ia melukis seorang ibu yang memeluk anaknya. Ia melukis sawah yang hijau. Ia melukis langit biru. Ia melukis senyum. Setiap lukisan berubah menjadi kenyataan. Cahaya warna-warni memenuhi dunia. Kegelapan Vargan perlahan memudar. Penyihir itu jatuh berlutut. Untuk pertama kalinya ia melihat bunga merah bermekaran di hadapannya. Air matanya menetes. "Dunia... ternyata indah ini." Kutukannya pun lenyap. Ketujuh kristal kembali menyatu menjadi Cahaya Awal. Ledakan cahaya menyelimuti seluruh Negeri Monokroma. Ketika semuanya selesai, dunia tidak lagi berwarna abu-abu. Hutan menjadi hijau. Laut membiru. Langit tampak cerah. Bunga-bunga bermekaran dengan ribuan warna yang berbeda. Orang-orang keluar dari rumah sambil terkagum-kagum. Anak-anak berlari mengejar kupu-kupu. Para pelukis mulai memenuhi kanvas mereka. Penyair kembali menulis puisi. Musisi menciptakan lagu-lagu baru. Sementara itu, Sena kembali ke pondok kecilnya. Ia tetap melukis setiap hari. Bukan karena dunia kekurangan warna. Melainkan karena ia percaya bahwa setiap lukisan adalah cara lain untuk menyebarkan harapan. Di depan rumahnya kini tergantung sebuah papan kecil bertuliskan, "Keindahan bukanlah hadiah yang kita temukan, tetapi sesuatu yang kita ciptakan dan kita bagikan kepada orang lain." Sejak hari itu, nama Sena dikenang sebagai Pelukis Warna Terakhir, bukan karena ia mengembalikan warna ke dunia, tetapi karena ia mengajarkan bahwa warna paling indah selalu berasal dari hati yang dipenuhi kebaikan.